



PENGAWASAN RANTAI PASOK PANGAN MASA RAMADAN DAN MENJELANG IDULFITRI 2025

Sony Hendra Permana*

Abstrak

Selama Ramadan dan menjelang Idulfitri, permintaan pangan umumnya meningkat signifikan. Hal ini membuka potensi penyimpangan dalam penyediaannya. Karena itu, pengawasan rantai pasok pangan menjadi krusial untuk mencegah praktik penyelewengan. Tulisan ini membahas bagaimana rantai pasok pangan dapat menjamin ketersediaan dan kesehatan pangan bagi masyarakat. Meskipun neraca pangan nasional diproyeksikan aman, lonjakan konsumsi dapat memicu berbagai tantangan dalam distribusi dan stabilitas harga. Dengan menerapkan pengawasan ketat dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pangan sehat dan aman, stabilitas pangan nasional dapat terjaga demi kesejahteraan masyarakat. Komisi IV DPR RI perlu mendorong Bapanas, Perum Bulog, dan kementerian terkait untuk meningkatkan koordinasi yang efektif dalam hal stabilisasi harga pangan. Selain itu memperkuat regulasi terkait pengawasan distribusi pangan, termasuk pengendalian harga dan pencegahan spekulasi serta penimbunan pangan, serta peningkatan keamanan pangan dan sanksinya. Komisi IV DPR RI juga dapat mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengawasan rantai pasok pangan dengan melibatkan teknologi digital untuk pelaporan pelanggaran.

Pendahuluan

Selama bulan Ramadan dan menjelang hari raya Idulfitri, umumnya kebutuhan pangan mengalami peningkatan seiring dengan persiapan berbuka puasa, sahur, hingga perayaan Lebaran. Berdasarkan data dari Badan Pangan Nasional (Bapanas), neraca pangan pada tahun 2025 diproyeksikan aman khususnya dalam menghadapi Ramadan dan Idulfitri. Beras diproyeksikan surplus 9 juta ton, gula konsumsi 1,1 juta ton, daging ruminansia 42 ribu ton, cabai rawit 33 ribu ton, dan telur ayam ras 284 ribu ton (Badan Pangan Nasional, 2025a).

Meskipun stok pangan diperkirakan akan dapat mencukupi kebutuhan, namun antisipasi terhadap adanya lonjakan permintaan pangan perlu dilakukan. Bapanas memperkirakan rerata kenaikan konsumsi masyarakat selama Ramadan dan menjelang Idulfitri berada di kisaran 20 sampai 30 persen (Badan Pangan Nasional, 2025b). Jika rantai pasok pangan mengalami kendala di masa peningkatan permintaan terhadap produk pangan ini, maka akan menimbulkan masalah yang serius dan gejolak harga pangan yang sulit dikendalikan. Selain itu juga terdapat potensi penyelewengan oleh oknum pelaku usaha yang dapat merugikan

*) Analisis Legislatif Ahli Muda Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri dan Pembangunan pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: sony.hendra@dpr.go.id

masyarakat. Tulisan ini membahas bagaimana rantai pasok pangan dapat menjamin ketersediaan dan kesehatan pangan bagi masyarakat.

Rantai Pasok Pangan

Selama bulan Ramadan dan menjelang hari raya Idulfitri, permintaan akan produk pangan umumnya meningkat dari biasanya. Hal ini berpotensi menimbulkan penyimpangan dalam penyediaan produk pangan. Sebagai contoh pada pangan hewani, permintaan yang melonjak akan berpotensi membuka ruang penyelewengan berupa peredaran daging gelonggongan, daging bangkai, pencampuran produk halal dan non-halal, serta pemalsuan informasi produk hewan (“Ramadhan 2025, Pemda”, 2025). Untuk itu pengawasan pada rantai pasok pangan penting untuk dilakukan agar praktik-praktik penyelewengan dapat dihindari.

Rantai pasok merupakan rangkaian aliran barang/fisik, informasi dan proses yang digunakan untuk mengirim produk atau jasa dari lokasi sumber (pemasok) ke lokasi tujuan (pelanggan atau pembeli) (Tobing, 2015). Rantai pasok pangan berbeda dengan produk lainnya karena adanya perubahan yang terus menerus dan signifikan terhadap kualitas produk pangan di seluruh rantai pasok hingga pada titik akhir produk tersebut dikonsumsi. Produk pangan juga memiliki karakteristik mudah rusak atau busuk dan memberikan risiko menghasilkan limbah atau kerugian pada setiap tahapan rantai pasoknya.

Pada produk pangan, rantai pasok dibedakan menjadi 2 yaitu, (a) rantai pasok produk pangan segar, yaitu serangkaian proses yang melibatkan berbagai pelaku dalam produksi, distribusi, dan konsumsi produk pangan yang masih dalam kondisi segar seperti sayur, buah daging, ikan, dan susu. Pada rantai pasok ini harus dipastikan produk pangan sampai ke konsumen dalam kondisi berkualitas tinggi dengan kehilangan dan pemborosan seminimal mungkin. Rantai pasok ini meliputi petani, pengumpul, grosir, importir dan eksportir, pengecer dan toko-toko khusus. (b) Rantai pasok produk pangan olahan, yaitu serangkaian proses produk pertanian dan perikanan yang digunakan sebagai bahan baku dalam menghasilkan produk-produk pangan yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi. Proses tersebut melalui tahapan proses pengawetan dan pendinginan untuk memperpanjang masa guna (*shelf life*) dari produk pangan yang dihasilkan (Tobing, 2015). Pengawasan pada rantai pasok dilakukan oleh pemerintah melalui 3 tahapan, yaitu perencanaan produksi dan permintaan pasar; identifikasi risiko; dan pemantauan seluruh jalur rantai pasok (DINPPKP, 2025).

Optimalisasi Rantai Pasok untuk Menjaga Ketersediaan Pangan

Salah satu tantangan utama dalam rantai pasok pangan selama periode Ramadan dan menjelang Idulfitri adalah kesenjangan antara produksi dan distribusi. Meskipun produksi pangan di dalam negeri relatif mencukupi, hambatan dalam transportasi dan distribusi seringkali menyebabkan keterlambatan pasokan di pasar, sehingga harga melonjak. Faktor eksternal seperti cuaca ekstrem, gangguan pada rantai pasok global, serta kebijakan perdagangan juga dapat memengaruhi ketersediaan pangan di dalam negeri.

Dalam menghadapi tantangan ini, optimalisasi rantai pasok pangan harus dilakukan melalui beberapa langkah strategis. *Pertama*, pemerintah perlu memperkuat sistem cadangan pangan nasional dengan memastikan bahwa stok beras, minyak goreng, gula, dan komoditas penting lainnya tersedia dalam jumlah yang cukup sebelum memasuki bulan Ramadan. Bapanas dan Perum Bulog memegang peran kunci dalam menstabilkan harga pangan di pasar melalui berbagai program seperti Gerakan Pangan Murah (GPM) serta Fasilitas Distribusi Pangan (FDP). GPM yang merupakan salah satu instrumen untuk stabilisasi pasokan dan harga harus masif dilakukan selama Ramadan dan menjelang Idulfitri. *Kedua*, koordinasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah dalam bentuk program FDP dan memperbanyak penyebaran Kios Pangan sebagai alternatif masyarakat dalam mengakses pangan pokok strategis yang berkualitas dengan harga terjangkau perlu terus ditingkatkan. Saat ini telah terdapat 453 kios pangan di 31 provinsi dan 103 kabupaten/kota yang menyediakan bahan pangan pokok setiap hari dengan harga terjangkau (Badan Pangan Nasional, 2025a). *Ketiga*, pengawasan ketat terhadap kegiatan spekulasi dan penimbunan barang agar tidak terjadi manipulasi harga yang dapat merugikan konsumen. Satgas pangan dan aparat penegak hukum harus berperan aktif dalam melakukan pemantauan terhadap pasar serta menindak tegas pelaku usaha yang melakukan praktik spekulatif.

Keterlibatan masyarakat dalam pengawasan di setiap rantai pasok produk pangan juga sangat penting untuk memastikan ketersediaan, keterjangkauan, serta keamanan pangan. Partisipasi aktif masyarakat dapat membantu mengurangi praktik spekulasi, penimbunan, serta distribusi pangan yang tidak adil. Masyarakat harus memahami mengenai pangan asal hewan yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH) serta pentingnya pencegahan zoonosis atau penyakit yang ditularkan dari hewan ke manusia (Zuhdi, 2025).

Pengawasan Rantai Pasok untuk Menjamin Kesehatan Pangan

Produk pangan memiliki kaitan langsung atau risiko terhadap kesehatan dari konsumen yang mengonsumsi produk tersebut. Setiap tahapan dalam rantai pasok mulai dari produksi, pengolahan, distribusi, hingga konsumsi sangat berkontribusi dalam menentukan keamanan dan kualitas pangan yang dikonsumsi masyarakat. Oleh karena itu, dalam rantai pasok pangan, seluruh pelaku rantai pasok bertanggung jawab dalam pencegahan terjadinya kontaminasi produk yang mengakibatkan produk berbahaya bagi kesehatan konsumen baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Tobing, 2015).

Dalam masa Ramadan dan menjelang Idulfitri, potensi peredaran daging bangkai di pasar dapat terjadi jika terdapat oknum yang memanfaatkan momentum peningkatan permintaan pangan, salah satunya daging hewan. Konsumsi bangkai ini memiliki risiko besar membawa patogen berbahaya seperti bakteri *Salmonella*, *Escherichia coli*, dan *Listeria monocytogenes*, yang dapat menyebabkan penyakit seperti diare, disentri, bahkan infeksi serius lainnya. Bangkai hewan juga meningkatkan risiko zoonosis, yaitu penyakit yang ditularkan dari hewan ke manusia melalui pangan seperti antraks, avian influenza atau flu burung, dan brucellosis (Fadlina et al., 2024).

Oleh karena itu, di setiap tahapan rantai pasok sangat penting untuk menerapkan standar keamanan yang ketat, yaitu *pertama*, tahap produksi, petani atau peternak harus menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) untuk memastikan produk pangan aman, misalnya penggunaan pestisida yang sesuai, pemberian pakan ternak yang sehat, dan lain-lain. *Kedua*, tahap pengolahan atau penyimpanan, industri pengolahan harus menerapkan *Good Manufacturing Practice* (GMP) untuk mencegah kontaminasi dalam proses produksi. Selanjutnya penyimpanan produk juga harus mengikuti standar yang baik terutama untuk produk segar seperti daging, ikan, dan produk susu agar tidak terjadi pertumbuhan bakteri yang berbahaya. *Ketiga*, tahap distribusi dan transportasi, penggunaan pengangkutan harus sesuai standar kebersihan dan memiliki sistem pendingin yang baik untuk produk-produk tertentu. Di samping itu, pengawasan terhadap penggunaan bahan kimia berbahaya dalam kemasan dan wadah selama transportasi menjadi penting agar produk tidak tercemar. *Keempat*, tahap pemasaran dan konsumsi. Supermarket, pasar tradisional, dan restoran harus mematuhi standar keamanan dalam penyimpanan dan penyajian makanan. Konsumen juga memiliki peran dalam menjaga kesehatan pangan dengan memastikan membeli produk jelas dan aman serta menerapkan cara memasak dan menyimpan yang higienis.

Produksi yang aman, pengolahan yang higienis, distribusi yang baik, serta konsumsi yang bijak menjadi elemen kunci dalam menjamin pangan yang sehat bagi masyarakat. Dengan sistem rantai pasok yang transparan, terintegrasi, dan diawasi secara ketat, maka kesehatan pangan dapat terjaga. Pada akhirnya hal ini dapat mendukung ketahanan pangan nasional dan meningkatkan kesehatan masyarakat.

Penutup

Rantai pasok pangan memainkan peran penting dalam menjaga ketersediaan dan keamanan pangan, terutama dalam menghadapi lonjakan permintaan selama Ramadan dan Idulfitri. Dengan menerapkan sistem pengawasan yang ketat, memperkuat cadangan pangan nasional, serta meningkatkan koordinasi antara pemerintah dan masyarakat, maka stabilitas harga dan keamanan pangan dapat terjaga. Selain itu, edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pangan yang sehat dan aman juga menjadi faktor kunci dalam membangun ketahanan pangan yang lebih baik.

Komisi IV DPR RI perlu mendorong Bapanas, Perum Bulog, dan kementerian terkait untuk meningkatkan koordinasi yang efektif dalam hal stabilisasi harga pangan. Komisi IV DPR RI juga dapat memperkuat regulasi terkait pengawasan distribusi pangan, termasuk pengendalian harga dan pencegahan spekulasi serta penimbunan pangan, serta peningkatan keamanan pangan dan sanksi bagi pelanggarannya yang dapat masuk dalam rencana perubahan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Komisi IV DPR RI juga dapat mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengawasan rantai pasok pangan dengan melibatkan teknologi digital untuk pelaporan pelanggaran.

Referensi

- Badan Pangan nasional. (2025a, Februari 17). *NFA proyeksikan pasokan pangan jelang Ramadan dan Idul Fitri 2025 mencukupi*. <https://badanpangan.go.id/blog/post/nfa-proyeksikan-pasokan-pangan-jelang-ramadan-dan-idul-fitri-2025-mencukupi>.
- Badan Pangan Nasional. (2025b, Februari 20). *Jelang Ramadan, ini langkah pemerintah dan pelaku usaha jaga stabilitas harga pangan*. <https://www.instagram.com/badanpangannasional/reel/DGS0pBmykm8/>.
- DINPPKP. (2025, Februari 17). *Rapat koordinasi persiapan pengawasan rantai pasok (supply chain)*. <https://dkpp.purworejokab.go.id/rapat-koordinasi-persiapan-pengawasan-rantai-pasok-supply-chain>.
- Fadlina, M. V., Sari, N. T., Aisyah, T. V. (2024) Mengonsumsi bangkai Binatang dalam perspektif Islam dan Kesehatan. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, Vol. 2, No .4, hlm. 1-14. <https://doi.org/10.57213/antigen.v2i4.420>.
- Ramadhan 2025, Pemda diminta perketat pengawasan rantai pasok pangan hewani. (2025, Maret 3). *Pasardanaid*. <https://pasardana.id/news/2025/3/3/ramadhan-2025-pemda-diminta-perketat-pengawasan-rantai-pasok-pangan-hewani/>.
- Tobing, B. (2015, April 29). *Rantai pasok pangan (food supply chain)*. <https://supplychainindonesia.com/rantai-pasok-pangan-food-supply-chain/>.
- Zuhdi, N. (2025, Maret 2). Cegah penyimpanan, pengawasan rantai pasok pangan hewani diperketat. *Metrotvnews.com*. <https://www.metrotvnews.com/read/bVDCjl6L-cegah-penyimpanan-pengawasan-rantai-pasok-pangan-hewani-diperketat>.

